

---

## **PENGALAMAN SUBJEK DALAM CERPEN-CERPEN ANAK BOBO (RELEVANSI PANDANGAN JOHN DEWEY TERHADAP MULTIKULTURALISME DUNIA ANAK)**

**Dahri D.<sup>1,\*</sup>, Nita Maya Valiantien<sup>2</sup>, & Saferi Yohana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

<sup>1,\*</sup> Pos-el: [dahri.d@fib.unmul.ac.id](mailto:dahri.d@fib.unmul.ac.id)

<sup>2</sup>Pos-el: [myvaliantien@fib.unmul.ac.id](mailto:myvaliantien@fib.unmul.ac.id)

<sup>3</sup>Pos-el: [saferi.yohana@fib.unmul.ac.id](mailto:suferi.yohana@fib.unmul.ac.id)

**Abstract:** *This research focused on five children's short stories obtained from the online version of children magazine Bobo. The research question is how is the relevance of John Dewey's views on multiculturalism in the world of children through short stories in Bobo? To answer this question, we used John Dewey's theory of the experience of educated subjects, which will be connected to the issue of multiculturalism. The results of this study show that the characters as subjects in the story experience conflict due to differences with other subjects. These differences are related to many things, including the views of the subject, the subject's cultural background and the way the subject perceives the environment, and so on. In the end, the characters in the short story overcome their conflicts after meeting other characters or subjects with all kinds of diversity. The five short stories also showed various phenomena of multiculturalism. This research also confirms that John Dewey's view regarding subject experience is still relevant in the context of educational values in literary works, especially children's literature.*

**Keywords:** *children short stories, Bobo, John Dewey, experience, multiculturalism.*

**Abstrak:** Penelitian ini berfokus ke lima cerpen anak yang diperoleh dari majalah anak-anak versi daring Bobo. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana relevansi pandangan John Dewey terhadap multikulturalisme dalam dunia anak dalam cerpen-cerpen anak Bobo? Analisis terhadap cerpen-cerpen akan menggunakan teori John Dewey tentang pengalaman subjek terdidik, yang akan dikoneksikan dengan isu multikulturalisme. John Dewey adalah pemikir pragmatis yang mempercayai pengalaman sebagai cara terbaik untuk membuat subjek terdidik memperoleh pengetahuan. Hasil penelitian ini memperlihatkan tokoh-tokoh sebagai subjek dalam cerita yang mengalami konflik akibat perbedaan dengan subjek lain. Perbedaan tersebut terkait dengan banyak hal, di antaranya pandangan subjek, latar belakang budaya subjek dan cara subjek memandang lingkungan, dan sebagainya. Pada akhirnya tokoh-tokoh dalam cerpen mengatasi konflik mereka setelah bertemu dengan tokoh atau subjek lain dengan segala macam keberagamannya. Kelima cerpen tersebut memperlihatkan fenomena multikulturalisme yang beragam. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa pandangan John Dewey terkait pengalaman subjek masih relevan dalam konteks nilai pendidikan dalam karya sastra, khususnya sastra anak.

**Kata kunci:** cerpen anak, Bobo, John Dewey, pengalaman, multikulturalisme.

**Dahri D., Nita Maya Valiantien, & Saferi Yohana**

Pengalaman Subjek dalam Cerpen-Cerpen Anak Bobo (Relevansi Pandangan John Dewey Terhadap Multikulturalisme Dunia Anak)

## A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, topik multikulturalisme akan selalu aktual. Aktualisasi topik tersebut terutama sering sekali dikaitkan dengan topik lain, misalnya topik politik. Setiap musim pilpres atau pilkada, wacana tentang multikulturalisme sering kali ditampilkan, bahkan menjadi sorotan utama. Di situs [binus.ac.id](http://binus.ac.id), dituliskan judul sebuah artikel, *Krisis Politik Identitas pada Masyarakat Indonesia Akibat Pilkada terhadap Multikulturalisme*. Di bagian akhir artikel tersebut dituliskan, "Jadikan multikulturalisme itu sebagai jembatan untuk menghubungkan perbedaan" (Putri & Irawan, 5 Mei 2020 – diakses 8 Maret 2023). Topik ini sebenarnya relevan dalam konteks apa pun di kehidupan sehari-hari, bahkan tidak hanya di Indonesia. Tidak hanya di dalam kehidupan, dalam karya sastra pun topik multikulturalisme juga sudah menjadi topik yang muncul sejak lama.

Penelitian ini berfokus terhadap sastra anak, yang berbasis teori multikulturalisme. Cerpen sebagai objek formal akan dikaji relevansinya dengan pandangan John Dewey mengenai pengalaman. Pengalaman dalam kerangka John Dewey ini terkait konsep pendidikan anak yang diidealkan oleh filsuf tersebut.

Sastra anak dipilih karena tim peneliti berasumsi bahwa bahkan di dalam dunia anak-anak pun, khususnya dalam sastra anak, topik ini juga sangat potensial untuk dibahas. Komunikasi yang terjadi antartokoh atau karakter, topik yang membungkus konflik dalam alur, sebenarnya juga sangat berpotensi untuk dikaji isu multikulturalnya. Keberagaman selera, keberagaman cara pandang, perbedaan pendapat dan sebagainya, sering sekali terdapat dalam karya sastra, dan elemen-elemen itulah yang sebenarnya menjadi dasar kajian multikulturalisme. Adanya perbedaan atau dikotomis antara dua subjek/karakter yang berseberangan menjadi fokus utama penelitian ini.

Terdapat lima cerita pendek (cerpen) diambil sebagai objek penelitian. Kelima cerpen tersebut berjudul sebagai berikut: *Pertemuan di atas Andong*, *Dadong Griya*, *Kipas Cendana Sangiang Madada*, *Marco dan Gondola Indah*, dan *Ke Festival Bau Nyale*. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek anak yang bisa diakses di majalah *Bobo* daring.

Salah satu novel Indonesia yang menengahkan topik multikulturalisme dengan cukup kuat adalah *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, pertama kali terbit tahun 1993. Novel tersebut menceritakan tentang tokoh utama yang secara biologis merupakan peranakan Jepang Indonesia. Dalam tubuh dua unsur tersebutlah sehingga ia tampak sebagai seorang perempuan yang sangat rupawan. Karena memiliki rupa yang cantik sehingga diumpamakan sebagai bekisar merah. Hal ini memicu persoalan ekonomi, sosial, dan multikulturalisme itu sendiri. *Bekisar merah* bercerita tentang krisis identitas pascakolonial. Hal inilah yang membuat novel ini menarik. Ada persoalan latar sosial budaya yang cukup kuat.

Dahri D., Nita Maya Valiantien, & Saferi Yohana

Pengalaman Subjek dalam Cerpen-Cerpen Anak Bobo (Relevansi Pandangan John Dewey Terhadap Multikulturalisme Dunia Anak)

Taufiq menyebutkan, fakta multikultural Indonesia dapat dibaca sebagai fenomena yang unik dan dinamik. Sebagai fenomena yang unik dan dinamik, Indonesia dapat diposisikan sebagai negara yang memiliki karakteristik tersendiri, membedakan dengan fenomena multikultural negara lain. Sebutlah misalnya, dengan Amerika dan Australia sebagai negara yang menjustifikasi dirinya sebagai negara multikultural atau negara tetangga terdekat Malaysia. Kedua negara tersebut memiliki perbedaan yang fundamental dibanding dengan posisi Indonesia sebagai negara multikultural (Taufik, 2017: 20-21). Di Amerika dan Australia, terang Taufiq, multikultural yang terjadi merupakan akibat adanya kaum pendatang ke benua itu; dan kemudian sebagai dampak negatifnya ada eliminasi terhadap etnik lokal yang lebih dahulu mendiami benua itu. Di sisi lain, Malaysia telah menjustifikasi dirinya sebagai negara multikultural; akan tetapi dilakukan dengan cara memposisikan identitas Melayu sebagai pengikat dan sekaligus afirmasi politik dalam konteks konstruksi negara. Sebagai akibatnya, etnik selain Melayu mengalami depositioning dalam konteks politik, sosial, dan budaya. Hal serupa berbeda dan sangat tidak memungkinkan terjadi di Indonesia dalam kapasitasnya sebagai negara multikultural (*ibid*).

Majalah *Bobo* dipilih menjadi sumber data pada penelitian ini karena majalah ini merupakan majalah anak pertama yang terbit di Indonesia. Majalah *Bobo* telah mendampingi generasi anak Indonesia selama 50 tahun terhitung sejak penerbitan awalnya yaitu tahun 1973 (Rahmalia, 2018). Hingga saat ini, majalah tersebut sangat populer di kalangan anak-anak dan keluarga dengan beragam seri cerita bergambar seperti keluarga kelinci Bobo, petualangan Oki dan Nirmala, Bona dan Rong-rong. Majalah ini juga selalu menerbitkan beberapa cerita pendek dengan beragam topik yang sangat dekat dengan kehidupan anak-anak dan lingkungannya. Dengan usia yang cukup matang, majalah *Bobo* telah menjadi salah satu sumber literasi bagi anak-anak hingga saat ini.

## B. TEORI

Untuk mewujudkan penelitian ini, akan digunakan beberapa teori sebagai dasar untuk menganalisis. Teori utama yang harus digunakan adalah konsep multikulturalisme. Topik ini akan dispesifikkan menjadi bagian-bagian yang lebih rinci, dalam varian, dalam pengembangan konsep dasar dan sebagainya. Hasilnya akan digunakan sebagai pisau analisis. Teori lain adalah konsep sastra anak yang akan disajikan dari berbagai sumber, lalu tim juga akan menggunakan teori struktur karya sastra.

### 1. Multikulturalisme

Menurut Roald (2009), multikulturalisme dapat digunakan untuk menjelaskan pandangan tentang keberagaman aspek-aspek kehidupan yang ada di dunia. Lebih lanjut, multikulturalisme

juga dianggap sebagai kebijakan kebudayaan yang menekankan adanya penerimaan terhadap keragaman, kebhinekaan, pluralitas, sebagai fakta utama dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem sosial budaya, dan politik yang dilaksanakan dalam masyarakat tersebut. Pada dasarnya, benih-benih multikulturalisme sudah ada pada tataran individu subjektif. Di dalam diri manusia sudah terdapat dualitas. Untuk hal ini, kita bisa merujuk Durkheim. Ia mengatakan bahwa dualitas konstitusional watak manusia, dengan kualitas-kualitas tubuh dan jiwa yang pada dasarnya lain, sangat berbeda – sensasi dan selera-selera indrawi di satu sisi, dan kehidupan bermoral intelektual di sisi yang lain (Durkheim dalam Ritzer dan Smart, 2018:1025). Potensi dari setiap individu ini lalu bersinggungan dengan isi multikultural yang dihadirkan dan yang lain, misalnya individu lain, institusi, norma, sejarah, agama, dan sebagainya. Politik identitas akhirnya muncul. Hal ini terutama jika 'ketertindasan' muncul (*ibid*).

Agger kembali menjelaskan bahwa, multikulturalisme memperbaiki politik identitas dengan mendorong setiap kelompok tertindas untuk "mengisahkan" pengalaman ketertindasan mereka, yang dikonsepsikan berbeda dengan ketertindasan yang dialami oleh kelompok lain. Misalnya, pengalaman orang Amerika keturunan Afrika berbeda dengan pengalaman perempuan kulit putih. Demikian juga, multikulturalis berpandangan bahwa hanya anggota kelompok tertindas lah yang dapat menceritakan kisah penindasan yang mereka alami. Orang lain di luar kelompok tidak dapat berbicara atas nama mereka karena mereka tidak menguasai posisi subjek tersebut sehingga tidak dapat mengetahui bagaimana rasanya "menjadi mereka" (*ibid*).

## 2. Struktur Faktual

Stanton mengungkapkan, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja. Alur merupakan tulang punggung dalam sebuah cerita. Berbeda dengan elemen-elemen yang lainnya, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas dengan panjang lebar dalam sebuah analisis (Stanton; 2012: 28). Alur terdiri dari bagian awal bisa juga disebut sebagai tahap pengenalan, biasanya pada tahapan ini berisi sebuah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang dikisahkan. Bagian tengah biasanya disebut dengan tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan dan konflik yang sudah dimunculkan pada tahap sebelumnya. Tahap akhir, tahapan ini sebagai tahap pelebaran yang menampilkan adegan tertentu sebagai akhir klimaks (Abrams dalam Nurgiyantoro; 2002: 142-146)

Istilah alur sering sekali disamakan dengan istilah plot. Rochani Adi menjelaskan, plot merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra. Plot merupakan pengisahan

kejadian-kejadian dengan tekanan pada sebab akibat berupa struktur penyusun kejadian di dalam cerita yang tersusun secara logis, rangkaian kejadian saling menjalin dalam hubungan kausalitas (Rochani Adi, 2011: 37). Setelah alur, bahasan selanjutnya adalah karakter.

Istilah karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks yang kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton; 2013: 33). Cerita *Si Kancil* menampilkan karakter atau tokoh seekor hewan kancil yang terlalu cerdik. Aksi Kancil yang memperdaya hewan-hewan lain membuat ia bisa lolos dari bahaya, misalnya pada cerita kancil dan buaya. Atas aksi memperdaya inilah maka alur atau plot bisa berubah. Inilah yang disebut kausalitas sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Stanton menyebut, Anda dapat mengamati ciri-ciri seorang karakter, perkembangannya, sikap-sikapnya terhadap karakter lain, atau efek sikap-sikapnya tersebut pada mereka (demikian sebaliknya) (Stanton, 2013:146). Penjelasan stanton ini memberikan dasar kepada keseluruhan cerita yang disamping menghadirkan karakter, juga menerangkan jalannya alur. Bagian terakhir dari struktur faktual adalah setting, atau latar belakang.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, yang terkait dengan pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Menurut Aminuddin (2013:67) latar memiliki fungsi yang berkaitan dengan unsur fisik maupun psikologis. Wicaksono menjelaskan, latar adalah bagian cerita atau landas tumpu yang mengacu pada masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa, serta lingkungan sosial yang digambarkan untuk menghidupkan peristiwa. Latar juga bisa diartikan sebagai gambaran situasi mengenai peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita.

Stanton menjelaskan, latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Selain berwujud tempat, latar juga bisa berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca atau suatu periode sejarah (20012:35). Jadi, latar adalah sarana bagi aktor atau karakter, tempat mereka berada dan berinteraksi dengan karakter lain. Biasanya, lanjut Stanton, latar diketengahkan lewat baris-baris deskriptif (*ibid*). Alur, karakter, dan latar inilah yang akan menjadi dasar acuan untuk menganalisis objek objek penelitian ini.

### 3. Konsep John Dewey tentang Pengalaman

Dahri D., Nita Maya Valiantien, & Saferi Yohana

Pengalaman Subjek dalam Cerpen-Cerpen Anak Bobo (Relevansi Pandangan John Dewey Terhadap Multikulturalisme Dunia Anak)

Secara garis besar pemikiran filsafat John Dewey terdapat dalam konsepsi-konsepsi yang dibangunnya dan dituangkannya ke dalam wacana-wacana yang dapat dipahami secara mudah oleh kalangan awam atau umum (Hasbullah, 2020). John Dewey mewarnai gagasannya secara konstruksi dan dinamis melalui fenomena-fenomena hidup dan maknanya yang dituangkan dalam berbagai konsepsi filosof, yang memiliki relevansi kental dengan situasi saat ini. Dalam bagian ini akan dikemukakan pemikiran filsafat John Dewey, yang menurut Heinemann (1996) bahwa terdapat empat konsep fundamental dalam pemikiran filsafat John Dewey, dan ini pula yang nantinya sangat mewarnai pemikirannya dalam bidang pendidikan, yaitu pengalaman, pertumbuhan, transaksi, dan inquiry (penyelidikan).

Pada dasarnya John Dewey adalah seorang filosof yang berpandangan bahwa realitas ini dibangun melalui tindakan akal budi berdasarkan ingatan kita akan pengalaman masa lalu. Akal budi menggunakan ingatan ini sebagai cara atau alat untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik lagi. Nilai sesuatu yang baru itu bisa ditemukan melalui sebuah tindakan eksperimental atas apa yang kita lakukan dan perbuat. Akal budi yang dilihat sebagai cara atau alat inilah yang menjadikan Dewey sebagai seorang filsuf instrumentalis. Melalui cara berpikir yang demikian, Dewey berusaha mengaplikasikannya dalam bidang pendidikan. Sumbangan Dewey pada pendidikan terkenal dengan nama pendidikan yang berpusat kepada anak. Meskipun demikian, pemikiran Dewey dalam pendidikan ternyata memiliki beberapa kekurangan.

Pendidikan secara sempit merupakan proses pembelajaran yang berlangsung di suatu lembaga sekolah. Menurut Dinn Wahyudin (2008) pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusikan manusia yang menekankan pada upaya membimbing manusia secara utuh sesuai kodratnya sebagai manusia. Dalam melaksanakan pendidikan harus dilakukan secara bijaksana, memiliki landasan dan tujuan yang jelas, serta efektif dan efisien. Implikasi pendidikan melihat pada dua sisi yakni pada momen studi pendidikan (saat berpikir atau mempelajari pendidikan) dan momen praktik pendidikan (saat melaksanakan berbagai tindakan pendidikan atas dasar hasil berpikir atau studi pendidikan). Sehingga pendidikan dapat menghasilkan manusia yang terampil dalam berpikir dan bertindak, yang mampu menjadi pelopor dan pembaharu peradaban serta kebudayaan manusia. Pendidikan dalam hal ini berkaitan dengan teori John Dewey yang mengatakan bahwa dalam proses pendidikan, pemikiran-pemikiran berangkat dari pengalaman, oleh karena itu proses humanisasi yang berkaitan dengan proses berpikir dan bertindak pada akhirnya adalah proses untuk memperoleh pengalaman.



Pengalaman adalah keseluruhan peristiwa perjumpaan dan apa saja yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam, diri sendiri, lingkungan sosial sekitarnya, dan dengan seluruh kenyataan (Sudarminta, 2003). Pengalaman merupakan proses kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan berbagai hal diluar dirinya maupun dalam dirinya, yang kemudian akan mempengaruhi interaksi selanjutnya. Pengalaman akan terus bertambah seiring waktu sehingga dapat memperkaya dan menumbuhkan pribadi yang mengalami. Menurut John Dewey terdapat dua jenis pengalaman, yaitu pengalaman yang bersifat mendidik atau edukatif, dan pengalaman yang bersifat menghambat perkembangan individu menuju kedewasaan.

Guna memperoleh pengalaman yang efektif melalui proses pembelajaran, guru atau pendidik perlu menggunakan seluruh roda belajar seperti melakukan pengamatan dan percobaan, memeriksa ulang, merencanakan tindakan. Sehingga peserta didik memperoleh keterampilan baru, sikap baru atau cara berpikir baru. Rancangan pendidikan berbasis pengalaman adalah dimaksudkan untuk membentuk individu yang terampil, kreatif, dan berpengalaman termasuk di dalamnya adalah pembentukan jati diri, dengan harapan adanya keseimbangan manusia antara sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang nantinya dapat mengambil peran dalam struktur sosial maupun global (John Dewey, 2004).

#### **4. Sastra Anak**

Sastra atau cerita anak sering juga disebut sebagai bacaan anak. Tetapi bacaan di sini seringkali justru tidak dibaca oleh anak. Hal tersebut terjadi sebab sastra anak tidak melulu sebagai karya tulis yang menarasikan cerita tertentu. Ada banyak sastra anak yang hanya berisi gambar dan angka. Hal lain sastra anak bagi anak justru hanya dinikmati dalam konteks audio, dibacakan oleh orang lain. Hal ini sering ditemukan pada sastra anak usia dini.

Sastra anak bukan sekadar sastra yang dibaca anak-anak, tulis Sarumpaet, tetapi lebih dari itu. Hal yang sangat menonjol dan secara fisik telah memukau banyak pengamat dan pecinta sastra anak adalah beragamnya jenis cerita yang disediakan bagi anak-anak. Ada bacaan khusus untuk anak usia dini dengan penyampaian konsep yang sengaja dirancang untuk mempertahankan dan mengakomodasi kebutuhan pembacanya (Sarumpaet, 2017:13). Sedangkan menurut Nurgiyantoro, sastra anak berisi cerita tentang hidup dan kehidupan yang terkait dengan manusia dan kemanusiaan. Cerita fiksi yang dikhususkan bagi anak tidak mesti menampilkan tokoh anak saja. Tetapi juga dapat memunculkan tokoh dewasa yang mencerminkan situasi interaksi dalam kehidupan yang nyata. Kiasan, simbolisasi, perbandingan, atau perumpamaan dari kehidupan yang ada. Cerita fiksi merupakan interpretasi terhadap kehidupan. Muara akhir dari kegiatan membaca

adalah anak merasa senang, puas dan mampu memperoleh pelajaran yang berharga (Nurgiyantoro, 2019). Lalu, Nurgiyantoro kembali dijelaskan bahwa, karena kondisi anak yang masih terbatas dalam perkembangan dan pemahaman cerita, anak amat memerlukan pembelajaran dari orang-orang dewasa di sekelilingnya untuk memperoleh hal-hal yang seharusnya dimiliki atau tidak, hal-hal yang seharusnya dibaca dan yang tidak seharusnya. Salah satu cara pembelajaran yang dimaksud adalah dengan berliterasi lewat sarana sastra (*ibid*).

Beberapa ahli menyatakan pandangan tentang peran sastra multikultural dalam dunia pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Esteves (2018), "Multicultural literature is extremely valuable to teachers and librarians because it helps them prepare students to live in the chaotic, diverse world by highlighting the similarities and differences amongst people throughout the world". Haeffner (2016) memiliki pandangan yang selaras bahwa sastra multikultural juga berperan dalam mendidik para siswa untuk memahami perbedaan antar manusia melalui konteks sejarah. Di samping itu, Iwai (2015) berpendapat bahwa sastra multikultural juga dapat mendorong para siswa untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang dunia di sekitarnya dan membangun kepedulian dan penghargaan terkait keberagaman.

## C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena bertujuan untuk memiliki pemahaman mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realita (Raco, 2010). Peneliti bertindak sebagai instrumen dan menggunakan semua elemen penelitian untuk menganalisis objek. Penelitian kualitatif dilaporkan dalam bentuk narasi penjabaran yang sepenuhnya bertumpu pada teori dan subjektivitas peneliti yang berhadapan langsung dengan objek karya sastra (*close reading*).

Menurut Patton (2002), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan data berupa kutipan, pengamatan, atau nukilan dari dokumen yang diteliti. Data dalam penelitian kualitatif ini adalah kutipan kalimat atau pernyataan yang terdapat dalam cerita anak yang telah ditentukan. Cerita anak yang dimaksud bersumber dari majalah *Bobo* yang dikemas dalam bentuk daring bebas akses.

Proses pengumpulan data, dilakukan sesuai dengan tujuan awal penelitian yaitu mengetahui aspek multikulturalisme dalam cerpen anak. Dari lima cerpen yang menjadi objek penelitian, peneliti kemudian membaca lebih dalam cerpen dan melakukan pencatatan tentang data-data yang terkait dengan aspek multikulturalisme baik dari sisi tokoh, alur cerita, setting, maupun penokohan. Setelah



dilakukan pengumpulan data terkait, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan teori-teori yang terkait dengan multikulturalisme yang bersumber dari unsur-unsur intrinsik karya sastra.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Multikulturalisme dalam cerpen *Pertemuan di Atas Andong*

Cerpen *Pertemuan di Atas Andong* (selanjutnya ditulis PAA) bercerita tentang tokoh yang bernama Mira yang tinggal di kota. Suatu ketika Mira menerima surat undangan dari sahabatnya di kampung yang mengajaknya untuk mudik dan ikut panen buah duku. Awalnya, Mira diledek oleh teman-teman sekelasnya karena Sri, sahabat yang mengundangnya itu berasal dari kampung. Hingga akhirnya, Mira menjelaskan bahwa Sri adalah orang yang sangat baik, dan mengundangnya untuk ikut memanen buah duku. Akhirnya, teman-teman sekelas Mira merasa tertarik dan mau ikut ke rumah Sri di kampung.

Tokoh di dalam cerpen PAA terdiri dari tokoh dengan kultur perkotaan dengan tokoh dengan kultur pedesaan. Hal ini terkait erat dengan konflik yang menjadi inti dari pesan moral yang ada dalam cerita PAA. Meski kata konflik disebutkan di sini, kata tersebut sebaiknya dipahami secara lebih luas.

*"Bagiku, entah dia anak udik, entah itu anak metropolitan, yang penting dia mengundangku panen duku! Asyik, kan?"* (Sigit, 2023)

Dialog tokoh Mira di atas adalah ekspresi kepada teman-temannya yang sempat mengolok-olok sahabat Mira itu sebagai orang kampung, yang lalu ditepisnya. Pada kutipan lain, terlihat dalam surat Sri yang dikirim dari desa memperlihatkan bahwa memang ia berasal dari desa tertentu dalam cerita tersebut.

*Hai.... Mira...Masih ingat aku? Sri dari Desa Pagergunung, RT 05/ I. Anak Pak Partono, tukang andong. Kapan main lagi ke rumahku? Masih ingat, kita berkenalan beberapa bulan lalu di pasar desa?* (Sigit, 2023).

Teman-teman sekelas Mira pada awalnya mengolok-olok Sri karena sekat latar yang tampak dalam cerita PPA. Kota yang modern dan desa yang dianggap terbelakang menjadikan cerita tersebut diwarnai refleksi kondisi sosial kita di dunia nyata. Konsekuensi kehidupan modern membuat desa terlihat terbelakang. Hal tersebut mengakibatkan citra terbelakang bagi warga desa.

---

*"Eh....enggak! Kok, namanya Sri! Hahaha, pasti anak udik, ya?" Sisil berseloroh." (Sigit, 2023).*

Pengalaman teman-teman sekelas Mira selama hidup di kota, menjadikan mereka memiliki perspektif negatif terhadap orang desa seperti Sri. Hal ini tentu saja membentuk karakter mereka. Sebagaimana yang disebutkan Hasbullah (2020), bahwa pengalaman (*experience*) adalah salah satu kunci dalam filsafat instrumentalisme. Filsafat instrumentalisme Dewey dibangun berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman. Orang-orang seperti tokoh Mira dan pengalaman langsung melihat orang dan kehidupan di udik adalah sebuah cara yang diidealkan oleh John Dewey. Mira telah bertemu dengan Sri di desa sewaktu ia berkunjung ke sana dulu. Dan karena sifatnya yang baik, persahabatannya dengan Sri juga terjalin dengan baik. Hal ini disebabkan karena pengalaman langsung yang dialami oleh tokoh tersebut. Persahabatan mereka akhirnya tumbuh dan membekas, tidak segan-segan tokoh yang berasal dari kota ini menjanjikan hadiah yang menarik untuk sahabat udiknya.

*"Oya, jangan lupa janjimu dulu. Katanya kau akan memberi aku krayon!" (Sigit, 2023).*

Hal ini juga sesuai dengan semangat pendidikan yang beririsan dengan prinsip Dewey tersebut. Ngalim Purwanto menerangkan, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Terlihat bahwa sikap Mira yang lebih dewasa dari pada teman-temannya, membuat suasana yang awalnya tidak menarik tokoh utama tersebut berubah menjadi suasana yang baik.

*"Tolong....usahakan bagaimana caranya supaya kita bisa ikut," rayu teman-temannya. "Mir, dengar ya.... kita, kan, ingin makan duku juga seperti kamu. Kita, kan, sahabat. Kalau satu orang sedih, semua ikut sedih. Kalau satu senang semua juga ikut senang. Kalau satu makan duku, semua juga ikut makan. Iya, kan?" kata Ririn. (Sigit, 2023).*

Keutamaan cerpen ini dan relevansinya dengan gagasan penting John Dewey adalah ketika sekelompok anak-anak yang tinggal di kota itu menyadari bahwa pengalaman adalah hal yang penting bagi pengetahuan mereka. Kutipan berikut ini menunjukkan hal tersebut dengan cukup jelas.

*"Kalau mau makan duku, beli saja! Di sini banyak," tukas Mira. "Jangan begitu, Mir! Kita, kan, ingin melihat pohonnya dan bagaimana cara memanennya," kata Mimin. (Sigit, 2023).*

Ketersediaan penjual buah duku yang melimpah di kota, tidak membuat anak-anak itu merasa cukup pengetahuan tentang duku. Hal ini juga sangat relevan dengan pernyataan Maksum, bahwa dalam proses pendidikan, suatu pemikiran berangkat dari pengalaman-pengalaman dan bergerak menuju kembali ke pengalaman-pengalaman yang inovatif (Maksum, 2004:84). Meski dalam cerpen belum Mira belum sempat berangkat menuju desa Sri, tetapi kebahagiaan sudah meliputi anak itu. Ia segera bersiap bersama teman-temannya dengan penuh kegembiraan. Demikianlah bagaimana perjumpaan dua subjek berbeda kultur dan budaya dalam cerita ini menjadi hal yang sangat relevan dengan konsep pengalaman John Dewey dalam rangka perkembangan subjek terdidik.

## 2. Multikulturalisme dalam cerpen *Dadong Griya*

Cerpen *Dadong Griya* (selanjutnya ditulis DG), menceritakan sekelompok anak remaja yang menaruh curiga kepada sosok asing yang tinggal di belakang rumah salah satu dari mereka, Nini. Tokoh Nini dan kawan-kawan membangun penilaian sepihak terhadap sosok tua bernama *Dadong Griya*. Anak-anak ini menganggap bahwa sosok tersebut sangat menyeramkan, bahkan saking menyeramkannya, seringkali sosok orang tua itu dianggap sebagai penjelmaan hantu. Konon pak tua *Dadong* bisa berubah menjadi hantu leak.

Hingga suatu ketika mereka hendak membuktikan kebenaran rumor itu, sambil mereka ingin memberikan balasan dan hukuman atas sosok dan rumor negatif yang terlanjur dilekatkan pada pak tua tersebut. Hingga akhirnya, sekelompok anak remaja ini terjebak dengan kecerobohan mereka sendiri, dan secara mengecewakan, sekaligus melegakan, akhirnya *Dadong Griya* mendatangi rumah Nini dan menemui anak-anak remaja yang nakal itu. Pertemuan inilah yang membuat anggapan mereka selama ini tidak terbukti, justru *Dadong Griya* adalah sosok yang orang tua biasa dengan segala macam daya Tarik dan wibawanya.

Tokoh *Dadong Griya* digambarkan sebagai tokoh yang terasing. Posisi rumah dan kemisteriusannya di kalangan anak-anak, membuatnya menjadi tokoh yang dipenuhi tanda tanya. Ia bahkan diperkenalkan sebagai tokoh yang tidak pernah ditemui oleh orang lain, setidaknya dengan anak-anak sebagai tokoh utama di dalam cerita pendek ini. Selain itu, tokoh *Dadong* juga secara fisiologis digambarkan aneh dan bahkan menakutkan. Berikut ini adalah paragraf awal cerpen *Dadong Griya* (selanjutnya disebut DG).

*Dadong Griya yang menakutkan itu, tinggal tepat di belakang sanggah rumah kami. Letak rumah yang saling membelakangi, membuat kami tak pernah bertemu. Kata Demas, Dadong itu bungkuk, bertengkuluk, dan sangat misterius (Lena D, 2019).*

Fakta ini memperlihatkan kesenjangan yang terjadi antara dua subjek dalam cerita DG tersebut. Tokoh utama Ninis, sebagaimana anak-anak pada umumnya, sangat mudah terprovokasi dengan kabar yang belum tentu benar, apa lagi kabar tersebut dibumbu-numbui dengan cerita fantastis dan horror. Perhatikan kutipan berikut ini.

*"Kalau Dadong Griya marah, matanya jadi merah. Gigi Dadong panjang dan hitam, rambutnya putih semua," jelas Demas dengan nada seram.*

*"Apakah kakinya menyentuh tanah?" tanyaku. Hantu tidak menyentuh tanah menurut cerita yang kudengar. (Lena D, 2019).*

Kutipan dialog tokoh Ninis dan tokoh Demas. Jelas bahwa cerita tersebut sangat irasional, tetapi kepercayaan dan keyakinan buta membuat mereka memperkeruh suasana dan semakin menjauhkan mereka dari tokoh Dadong Griya. Hal ini yang secara teoritis membuat tokoh mengantar alur cerita menuju konflik dan akhirnya klimaks. Pertemuan kedua tokoh tersebut akhirnya juga mempertemukan dua pemahaman yang memiliki persamaan. Pemahaman tersebut semakin menguatkan mitos mereka tentang Dadong.

Perspektif yang sudah lama dibangun oleh tokoh anak-anak ini kelak akan membuat kemampuan mengobservasi dan mengembangkan pikiran mereka akan berkembang. Berkembang, kata Dewey (Hasbullah, 2020), ketika diinterpretasikan dengan masa kanak-kanak dan kehidupan dewasa, berarti arah kekuatan ke dalam saluran khusus formasi kebiasaan yang melibatkan keterampilan prima, kepastian minat dan objek khusus tentang observasi dan pemikiran. Hidup anak-anak ini akan bertumbuh, hanya saja mereka butuh pengalaman yang lebih beragam, mereka seharusnya bertemu dengan tokoh lain yang bisa membuat mereka lebih rasional. Atau yang paling fundamental, seharusnya mereka mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana sebenarnya tokoh yang mereka takuti itu. Hal ini sejalan dengan penjelasan Dewey (*Ibid*), bahwa hidup adalah tumbuh melindungi kita dari apa yang disebut sebagai pengidolaan. Hal ini berbanding lurus dengan penerimaan bahwa ada tokoh yang menakutkan. Pengidolaan dan penerimaan informasi yang salah tentang seorang tokoh sama-sama mengandung doktrin yang hanya bisa dilawan dengan proses tumbuh kembang.

Dewey secara tegas menjelaskan bahwa kesinambungan pengalaman yang menumbuhkan, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara intelektual dan moral, di mana hal ini merupakan salah satu tolok ukur apakah suatu pengalaman mendidik atau tidak mendidik. Masih dari Dewey, ia menyebut bahwa apakah pengalaman itu menjamin terjadinya interaksi realitas subjektif atau

internal dalam diri subjek didik dan realitas objektif atau eksternal yang menjadi kondisi nyata bagi subjek didik untuk hidup di tengah masyarakat dan zamannya (*Ibid*). persinggungan tokoh Ninis dengan subjek lain akhirnya memberikan kepadanya kemungkinan pengalaman baru yang lain. pada akhirnya, karena interaksinya tersebut alur dari cerita ini DG berkembang ke tahapan selanjutnya. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Darus, kakakku yang paling berani, mengajak kami membuktikan bahwa Dadong Griya itu biasa menjadi leak. Setiap malam, kami mengintip dari jendela ke arah tembok pemisah sanggah kami dan rumah Dadong. Siapa tahu ada kilatan cahaya dan kelebatan siluman* (Lena D, 2019).

Kehadiran tokoh Darus yang tidak lain adalah kakak kandung tokoh utama tersebut membuatnya punya kesempatan untuk menguji apa yang selama ini ia yakini. Pada suatu malam, tokoh Ninis hendak menyaksikan momen Ajaib, berubahnya Dadong menjadi sosok leak, hantu dalam kepercayaan masyarakat Bali yang menjadi setting kultur cerita ini dibangun.

Salah satu hal yang membuat alur cerita ini berkembang dengan baik adalah perbedaan latar belakang usia di antara dua subjek. Untuk subjek pertama, kita bisa menyebut Ninis dan kawan-kawan. Sekelompok anak-anak ini Gerang berseberangan dengan tokoh Dadong yang sudah tua. Tokoh dadong berada pada subjek kedua dalam cerita ini. Persinggungan dua subjek yang sangat berbeda ini menimbulkan keberagaman yang sifatnya mikro dalam bangunan cerpen DG terbitan *Bobo* ini. Secara sosiologis, ketegangan antara subjek tua dan subjek muda ini bisa dikaitkan dengan topik kebertubuhan. Hal ini terutama untuk tokoh Ninis dan kawan-kawan dan bagaimana mereka memandang tubuh tua terhadap subjek lain.

Diperhitungkannya keberadaan jasmani di dunia ini mempunyai sejumlah implikasi penting bagi teori-teori tindakan sosial (Ritzer dan Smart, 2011: 893). Sedangkan menurut Grosz (*ibid*), sensasi pada tubuh menunjukkan bahwa citra tubuh bukannya anugrah tanpa masalah bagi orang (lih. *Ibid*, hal. 894). Citra fisiologis tokoh Dadong digambarkan sebagai:

*Gigi Dadong panjang dan hitam, rambutnya putih semua* (Lena D, 2019).

Fenomena gigi hitam sudah biasa di kalangan orang Indonesia. Hitamnya gigi selain karena cacat karena tidak terawat dan faktor usia. Hal tersebut juga bisa terjadi karena kebiasaan *nyirih* orang tua. Lalu soal rambut yang putih tersebut, juga menjadi kelaziman di beberapa tradisi (misalnya di Mandar terdapat karakter "Si rambut kapuk") untuk memunculkan citra horor. Orang tua

yang ditandai dengan rambut beruban (berwarna putih) selalu dikesankan bercitra negatif, seperti menakutkan. Tua menjadi hal yang cukup menakutkan dalam cerita DG ini.

Tokoh Dadong juga terlanjur dipersepsikan sebagai sosok hantu. Setidaknya ia dikira sebagai jelmaan hantu. Di salah satu dialognya, tokoh Ninis bahkan menanyakan perihal mitos hantu yang ditandai dengan kakinya yang tidak menapak ke bumi.

*"Apakah kakinya menyentuh tanah?" tanyaku. Hantu tidak menyentuh tanah menurut cerita yang kudengar.*

*"Gila kamu, Ninis! Kau pikir aku berani melihatnya!" Demas bersungut (Lena D, 2019).*

Demikianlah sekelompok anak-anak itu membangun perspektif terhadap subjek lain yang lebih tua daripada mereka. Segala bentuk fantasi dan kenyataan sifatnya kabur, bahkan fantasi mereka nyaris menenggelamkan fakta bahwa tokoh nenek tua itu adalah manusia biasa seperti mereka. Hingga suatu ketika, sekelompok anak yang dipimpin oleh Ninis itu nekat menerobos halaman rumah Dadong untuk mengambil mangganya.

*Mata kami cepat menekik ke kakinya. Dua kaki Dadong Griya yang putih dan keriput bersentuhan lembut dengan lantai rumah. Lama kami bertiga menunduk memandangnya dengan perasaan bersalah, lega, bebas, dan takjub (Lena D, 2019).*

Bait terakhir dari cerpen DG tersebut relevan dengan penekanan akal budi dan pengalaman yang diungkapkan oleh Dewey. Hasbullah menyebutkan, penekanan Dewey terhadap akal budi sebagai alat dan sarana untuk mencapai kehidupan personal dan masyarakat yang lebih baik didasarkan pada pengalaman sebagai pengetahuan masa lalu. Sekelompok anak remaja itu akhirnya telah melihat sendiri bahwa sosok yang elama ini mereka anggap sebagai sosok setengah manusia dan setengah hantu menakutkan ternyata hanyalah sesosok manusia biasa. Dadong Griya sebenarnya adalah sosok orang tua yang nyata, biak hati dan tidak berperawakan buruk sebagaimana yang elama ini mereka sangkakan. Pengalaman akhirnya mengajarkan mereka bahwa perbedaan antara sosok tua dengan mereka yang muda bukanlah hal yang bisa menjadi alasan untuk saling berburuk sangka dan apa lagi saling menjaga jarak.

### **3. Multikulturalisme dalam cerpen *Kipas Cendana Sangiang Madada***

Cerpen *Kipas Cendana Sangiang Madada* (selanjutnya hanya ditulis KCSM) mengisahkan tentang Sangiang Madada, yang biasa dipanggil Sangiang, seorang anak berumur 7 tahun yang



merasa sedih saat kehilangan kipas cendana hadiah ulang tahun pemberian neneknya. Sangiang digambarkan sebagai anak yang berkarakter dinamis. Di usia yang masih dini, Sangiang sudah memiliki kemampuan untuk menghargai pemberian dari orang yang dia sayangi. Pada awal cerita KCSM, Sangiang menerima hadiah ulang tahun dari neneknya. Hadiah tersebut berupa kipas dari lembaran-lembaran tipis kayu cendana. Sangiang digambarkan sangat menyayangi kipas itu karena merupakan pemberian sang nenek di hari spesialnya.

*Sangiang Madada mempunyai sebuah kipas kesayangan, hadiah dari neneknya pada ulang tahunnya yang ketujuh. Kipas itu terbuat dari lembaran-lembaran tipis kayu cendana, yang diuntai dengan beberapa benang emas. Baunya sangat harum (Parengkuan, 2017).*

Terlihat sebuah motivasi untuk mengenalkan konsep multikulturalisme melalui aspek budaya beragam yang ada di Indonesia. Melalui subjek nenek Sangiang yang memberikan hadiah kipas cendana, pembaca (anak-anak) akhirnya mengenal kipas cendana. Selain menjadi sarana hiburan, cerpen ini sekaligus mengedukasi pembaca tentang keberagaman.

Kipas cendana merupakan kipas asli Bali yang awalnya hanya digunakan dalam seni tari, seperti tari klasik Legong Keraton dan tari modern Kebyar Trunajaya. Kipas lipat menjadi istimewa karena bahan bakunya adalah kayu cendana yang memiliki bau harum. Bau harum khas kayu cendana akan menguat ketika kipas dikibaskan untuk mengusir rasa gerah (<https://www.kememparekraf.go.id/> (2021). Dengan membaca permulaan cerita ini, anak bisa diajak untuk mengetahui informasi lebih dalam tentang kipas cendana dan bentuk-bentuk kerajinan lainnya yang ada di Indonesia.

Selanjutnya, cerpen KCSM menceritakan keadaan Sangiang yang merasa sangat sedih ketika kipas cendana pemberian neneknya hilang.

*Pada suatu hari, kipas cantik itu hilang! Sangiang Madada sangat gundah. Ia menangis seharian di kamar dan tidak mau makan. Seluruh penghuni istana sibuk mencari kipas cendana itu. Tetapi tidak ditemukan. Sejak kehilangan kipas kesayangannya, sikap Sangiang Madada agak berubah. Ketika neneknya memberi sebuah kipas cendana yang baru, ia tidak mau menerimanya (Parengkuan, 2017).*

Cuplikan ini menggambarkan perasaan sedih dan perubahan sikap Sangiang yang muncul saat benda kesayangannya hilang. Bagian ini menunjukkan bahwa Sangiang memiliki karakter yang dinamis, yang bisa berubah sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Pengalaman inilah yang kelak

mempengaruhi perspektif subjek untuk memutuskan tindakannya. Peristiwa kehilangan kipas inilah yang kelak membentuk karakter Sangiang yang lebih dewasa. John Dewey mengungkapkan bahwa, rancangan pendidikan berbasis pengalaman adalah dimaksudkan untuk membentuk individu yang terampil, kreatif, dan berpengalaman termasuk di dalamnya adalah pembentukan jati diri, dengan harapan adanya keseimbangan manusia antara sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang nantinya dapat mengambil peran dalam struktur sosial maupun global (Dewey dalam Musta'in, 2016) hal ini sangat relevan dengan kisag KCSM ini. Dari situasi ini, dapat dilihat bahwa anak mendapat pengalaman bahwa kesedihan yang muncul akibat dari kehilangan benda yang berharga adalah ekspresi perasaan yang normal. Dengan demikian anak juga bisa belajar mengekspresikan perasaannya sesuai keadaan dan di saat yang sama juga menghargai orang lain yang mengalami situasi serupa.

Cerita berlanjut dengan adanya pengalaman lain yang dialami Sangiang. Dalam cuplikan cerita selanjutnya, Nenek Sangiang yang bijaksana memberikan pesan kepada Sangiang tentang kehilangan dan kenangan. Sang nenek memberi penjelasan bahwa kehilangan sesuatu yang disayangi bukanlah masalah karena ingatan atau kenangan tentang sesuatu tersebut akan tetap ada:

*"Sebab, meskipun kita kehilangan yang kita sayangi, yang hilang, kan, hanya bendanya. Tetapi kenangan kita bersama benda itu tidak bisa hilang. Tetap ada disini!" nenek menunjuk dadanya (Parengkuan, 2017).*

Pada cuplikan di atas, nenek Sangiang memberikan contoh tentang dirinya sendiri kepada Sangiang saat menghadapi situasi sedih. Melalui contoh ini, Sangiang bisa belajar tentang hal lain yang dapat dia lakukan saat menghadapi kehilangan selain hanya larut dalam kesedihan. Setelah mendengar penjelasan dari neneknya, Sangiang pun mendapatkan pencerahan yaitu meskipun kesedihan adalah hal yang wajar dalam situasi tertentu, tetapi kesedihan yang berlarut-larut bukan hal yang baik untuk dilakukan. Pada akhirnya, Sangiang menjadi ceria seperti sedia seperti tergambar pada penutup cerita berikut:

*Ah, sekarang aku mengerti, Nek! Kenangan tentang kipas cendana itu akan selalu ada di hatiku (Parengkuan, 2017).*

#### **4. Multikulturalisme dalam cerpen *Marco dan Gondola Indah***

Cerpen ini bercerita tentang kehidupan anak-anak bernama Marco dan Luigi di kota Venice Italia. Marco dan Luigi pada mulanya tidak saling mengenal, tapi pada akhirnya mereka mengenal

Dahri D., Nita Maya Valiantien, & Saferi Yohana

Pengalaman Subjek dalam Cerpen-Cerpen Anak Bobo (Relevansi Pandangan John Dewey Terhadap Multikulturalisme Dunia Anak)

satu dengan yang lainnya karena Marco menolong Luigi yang terjatuh dari gondola yang dinaikinya. Melalui cerita ini, Marco digambarkan sebagai anak yang berasal dari keluarga miskin. Marco sangat rajin membantu ayahnya yang bekerja sebagai pengayuh gondola. Hal ini digambarkan di awal potongan cerita berikut:

*Di kota Venice, Italia, hiduplah seorang anak laki-laki bernama Marco. Ia hidup bersama dengan kedua orang tuanya. Hidup mereka sangat miskin, tetapi Marco adalah anak yang sangat rajin. Ayahnya adalah seorang pengayuh gondola yang memiliki sebuah gondola tua. Setiap hari Marco membantu ayahnya mengayuh gondola (Arsip Bobo, 2022)*

Dari permulaan cerpen ini diperkenalkan Kota Venice di negara Italia yang memiliki tradisi perahu khas yang disebut gondola. Dengan memberikan pengenalan tentang Venesia di Italia dan alat transportasi gondola, pembaca anak dapat belajar bahwa ada negara lain dengan bentuk kebudayaan yang berbeda pula. Meskipun zaman terus berubah dan ditemukan material baru yang lebih cocok untuk kapal, gondola di Italia dipertahankan bentuk dan material aslinya yang dari kayu.

Cerita tentang pertemuan Marco dan Luigi dimulai saat Marco yang sehari-harinya membantu sang ayah sebagai pengayuh gondola melihat Luigi yang pada saat itu sedang naik gondola yang sangat indah, yang berbeda dengan gondola usang milik ayahnya Luigi melihat Marco yang mengenakan pakaian compang-camping dan menertawakan penampilan Marco. Ia merasa malu dan beranjak pergi. Perbedaan status sosial dapat dengan mudah ditandai melalui penampilan. Pada cuplikan di atas Marco digambarkan sebagai anak yang miskin dan Luigi sebagai anak yang kaya. Perbedaan ini nampak dari jenis pakaian yang dikenakan dan gondola yang digunakan. Marco digambarkan sebagai anak yang rendah diri, sementara Luigi adalah anak yang mudah menganggap rendah orang lain yang berbeda dengannya.

*Setelah merasa malu karena diejek, Marco pun meninggalkan dermaga. Namun Marco berbalik karena mendengar teriakan dan deburan air. Gondola yang dinaiki Luigi kehilangan keseimbangan dan hanyut. Melihat kejadian itu Marco tidak dapat menahan diri dan tertawa. Tetapi ia dengan sigap terjun ke dalam air dan menolong Luigi. Pakaian sutra dan wajah Luigi tertutup lumpur. Ia terlihat sangat kotor. "Wah, sepertinya sekarang penampilan kita tidak terlalu berbeda, ya?" ujar Marco sambil tersenyum (Arsip Bobo, 2022).*

Karakter Marco dalam cuplikan ini digambarkan sebagai seseorang yang tetap melakukan kebaikan meskipun sebelumnya telah menerima perlakuan yang kurang baik. Walau ditertawakan oleh Luigi, Marco tetap membantu Luigi. Melihat pakaian Luigi, membuat Marco berani

menertawakannya karena bagi Marco mereka tidak lagi berbeda. Pakaian Luigi yang kotor dan pakaian Marco yang compang camping membuat Marco tidak merasa malu. Dalam situasi ini, mereka memiliki kesamaan sehingga rasa empati mendorong Marco untuk membantu Luigi dan menghadapi situasi bersama. Insiden yang dialami Luigi memberi ruang bagi mereka untuk saling mengenal.

Setelah dibantu oleh Marco, Ayah Luigi mengungkapkan rasa terima kasih dengan memberikan pakaian baru untuk Marco dan orangtuanya, serta sebuah gondola yang indah. Ayah Luigi berbisik pada Marco "*Sepertinya lumpur telah mengajarkan anakku untuk tidak menertawakan orang lagi.*"

Dalam konsep Dewey dikatakan bahwa seseorang akan tumbuh dan berkembang secara bertahap ketika berinteraksi dengan dunia melalui pertemuan, pengalaman sosial. Dalam cerpen ini, insiden lumpur memberi pelajaran kepada Luigi untuk lebih menghargai perbedaan; memberikan gambaran kepada pembaca anak bahwa setiap orang pasti memiliki perbedaan yang harus selalu dihargai, dihormati.

## 5. Multikulturalisme dalam cerpen *Ke Festival Bau Nyale*

Cerpen ini berkisah tentang Rena, Kiki, Sheika dan Tante Rin yang mengunjungi pulau Lombok untuk mengikuti festival Bau Nyale. Sheika sebagai karakter yang paling menonjol dalam cerpen digambarkan sebagai anak yang suka terlambat. Sebelum mengikuti festival, Sheika bahkan bermimpi menjadi yang paling terakhir bersiap-siap dan membuat sepupunya marah karena keterlambatannya. Mereka pun bergegas pergi lalu meninggalkan Sheika berjalan sendirian. Sheika melihat seekor nyale kecil terjepit di antara karang. Walau merasa jijik, ia tetap membantu melepaskan nyale kecil itu dari karang. Di saat yang sama, sinar matahari menjadi sangat terang. Sheika sudah berada di pantai Kuta, di antara orang-orang suku Sasak yang berpakaian tradisional.

Dalam mimpi Sheika secara singkat legenda asal mula tradisi *Bau Nyale* disampaikan sebagai berikut:

*Di atas suatu tebing, tampak seorang putri yang cantik sekali. Putri itu mengumumkan bahwa ia tak bisa memilih satu pangeran untuk menjadi suaminya. Namun, ia akan mengunjungi rakyatnya setiap tanggal 20, bulan sepuluh, tahun Sasak. Lalu, putri cantik itu menerjunkan diri ke laut. Orang-orang Sasak kuno yang berkumpul di pantai, terkejut. Lebih terkejut lagi saat mereka melihat nyale-nyale lalu keluar dari laut. Mereka saling bercerita bahwa sang putri selalu baik hati dan menolong mereka. Dalam kematiannya pun, ia mengubah diri menjadi nyale yang*

Dahri D., Nita Maya Valiantien, & Saferi Yohana

Pengalaman Subjek dalam Cerpen-Cerpen Anak Bobo (Relevansi Pandangan John Dewey Terhadap Multikulturalisme Dunia Anak)

bisa dimakan oleh rakyatnya. Mereka senang sekali saat menangkapi nyale-nyale itu. Setiap tanggal 20, bulan sepuluh, mereka berjanji untuk datang ke Pantai Kuta untuk menangkap (bau) cacing (nyale) (Bestari, 2019).

Pada cuplikan ini, penulis ingin memperkenalkan lebih jauh tentang festival *Bau Nyale* melalui legenda lokal tentang Putri Mandalika. Legenda yang melatarbelakangi tradisi *Bau Nyale*, sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap tahun sesuai perhitungan dalam kalender tradisional Sasak. Adapun *Bau Nyale* dalam bahasa Sasak berasal dari kata *Bau* berarti menangkap, dan *Nyale* berarti cacing laut. Sehingga *Bau Nyale* adalah sebuah tradisi menangkap cacing laut. Sesuai dengan folklor lisan yang berkembang, *Nyale* adalah jelmaan Putri Mandalika yang menjatuhkan diri ke laut (Sahharudin, 2016; Nursaptini,dkk, 2020).

*Nyale* kecil yang diselamatkan Sheika berubah menjadi seorang putri cantik. Perjumpaan serta percakapan antara Sheika dan Putri Mandalika memberikan pelajaran baru bagi Sheika tentang arti penting dari kepercayaan dan tepat waktu.

*"Sejak hari aku menjatuhkan diri ke laut, aku selalu kembali ke sini tepat pada waktunya. Tidak pernah terlambat. Kamu tahu kenapa?" tanya Putri Mandalika. "Karena mereka membutuhkan cacing-cacing itu untuk makan?" jawab Sheika ragu. "Benar. Selain itu, mereka percaya aku akan datang setiap tanggal 20, bulan 10. Jika aku tidak datang, mereka akan kecewa. Aku seperti mengkhianati kepercayaan mereka. Aku tidak suka itu," ujar Putri Mandalika lembut (Bestari, 2019).*

Ungkapan Putri Mandalika ini mengingatkan Sheika akan kekhawatiran Ibunya. Ketika kedua sepupunya -Reina dan Kiki- mengajak Sheika pergi ke Lombok, Ibu Sheika khawatir jika sikap yang lelet Sheika hanya akan merepotkan. Namun mereka berhasil meyakinkan Ibu Sheika dan percaya bahwa Sheika bahwa ia tidak akan terlambat dan merepotkan. Sadar dari mimpinya, Sheika justru menjadi orang pertama yang bangun dari tidur dan bergegas bersiap untuk mengikuti festival.

Sheika dan Putri Mandalika adalah dua karakter yang sifatnya bertolak belakang. Namun pertemuan kedua karakter ini memberikan pengetahuan dan pelajaran baru bagi Sheika yang hanyalah seorang pengunjung. Kehadiran Putri Mandalika menjadi momen simbolis yang merepresentasikan tradisi *bau nyale*. Selain hadir untuk memperkenalkan budaya lisan, Putri Mandalika juga menyampaikan makna dibalik kehadirannya setiap tahun. Bahwa dibalik berlangsungnya festival *Bau Nyale*, ada pengorbanan seorang Putri dan kepercayaan rakyatnya. Walau hanya bertemu dalam mimpi, Sheika memperoleh pelajaran berharga dari Putri Mandalika,

yaitu menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh Rena dan Kiki untuk tidak menjadi orang yang terlambat saat mengikuti festival. Dalam hal ini Sheika menekankan model multikulturalisme yakni mengadopsi makna budaya lain ke dalam perilakunya.

Meski cerpen ini didominasi unsur fantasi, tetapi anak-anak akan mendapatkan pengalaman berharga ketika membaca kisah ini. Dari pengalaman pembacaan inilah, sebagai mana yang ditekankan oleh John Dewey, mereka akan menemukan pelajaran yang secara langsung akan mereka pikirkan dan rasapi sendiri. Kelak anak-anak pembaca cerpen ini akan memperoleh pelajaran yang sangat berharga.

## E. Simpulan dan Penutup

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa kelima cerpen anak yang telah diteliti mengandung berbagai aspek keberagaman atau multikulturalisme. Aspek tersebut yang membuat subjek atau tokoh dalam masing-masing cerita pendek mengalami berbagai macam kejadian dan pengalaman yang membuat mereka tumbuh menjadi karakter yang toleran dan cenderung bisa beradaptasi dengan lingkungan mereka. Subjek-subjek yang ada dalam cerita memperlihatkan usaha untuk mengatasi masalah mereka sendiri dan akhirnya bersinggungan dengan subjek-subjek lain. Pada akhirnya para tokoh sebagai subjek menemukan perspektif baru yang lebih baik dalam melaksanakan kehidupan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alo, Liliweri. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arsip Bobo. 2022. *Marco dan Gondola* dalam Parapuan. <https://bobo.grid.id>.
- Bestari, Pradikha. 2019. *Ke Festival Bau Nyale* dalam Parapuan. <https://bobo.grid.id>.
- Emzir, Saifur Rohman, Andri Wicaksono (Ed.). 2018. *Tentang Sastra : Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta. Penerbit Garudhawaca
- Esteves, K. J. (2018). Fostering global perspectives with children's literature. Kappa Delta Pi Record, (April-June), 72-77. doi:10.1080/00228958.2018.1443673
- Haeffner, C. (2016). MOSAIC Multicultural Literature Selection and Promotion. Teacher Librarian, 43(4), 32-38. Retrieved from <http://proxy.bsu.edu>.
- Hasbullah. 2020. *Pemikiran Kritis John Dewey Tentang pendidikan*. Jurnal UIN Antasari
- Iwai, Y. (2015). Using multicultural children's literature to teach diverse perspectives. Kappa Delta Pi Record, (April-June), 81-86. doi:10.1080/00228958.2015.1023142

Dahri D., Nita Maya Valiantien, & Saferi Yohana

Pengalaman Subjek dalam Cerpen-Cerpen Anak Bobo (Relevansi Pandangan John Dewey Terhadap Multikulturalisme Dunia Anak)



- Lena D. 2019. *Dadong Griya* dalam Parapuan. <https://bobo.grid.id>.
- Maksum, Ali. 2011. *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*, IRCISOD, Yogyakarta
- Musta'in, Muhammad (2016) Pendidikan Berbasis Pengalaman Menurut Pemikiran John Dewey dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Buku Experience and Education Penulis John Dewey). Undergraduate thesis, Stain Kudus.
- Musta'in, Muhammad. 2016. *Pendidikan Berbasis Pengalaman Menurut John Dewey*. Jurnal Stain Kudus.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Nursaptini, N., Widodo, A., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2020). Festival Bau Nyale sebagai pengenalan dan pelestarian budaya. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(1), 85-96.
- Parengkuan, V. 2017. *Kipas Cendana Sangiang Madada* dalam Parapuan. <https://bobo.grid.id>.
- Patton, M. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publication, Inc.
- Putri, G.A.I.A., & Irawan, I. (5 Mei 2020). *Krisis Politik Identitas pada masyarakat Indonesia akibat pilkada terhadap Multikulturalisme*. BINUS University. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/krisis-politik-identitas-pada-masyarakat-indonesia-akibat-pilkada-terhadap-multikulturalisme/>
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmalia, I. (11 April 2018). *Sebentar Lagi, Majalah Bobo Berulang Tahun Ke-45, Lihat 7 Fakta Serunya, yuk!*. BOBO.ID. <https://bobo.grid.id/read/08682171/sebentar-lagi-majalah-bobo-berulang-tahun-ke-45-lihat-7-fakta-serunya-yuk-?page=all>
- Ritzer, George dan Smart, Barry. 2018. *Handbook Teori Sosial* (terjemahan Imam Muttaqien dkk.). Bandung: Nusa Media
- Roald, Anne Sofie. (2009). *Multiculturalism and Pluralism in Secular Society: Individual or Collective Rights?*. Michelsen Institute Press.
- Rochani Adi, Ida. 2011. *Fiski Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saharudin, S. (2016). Perilaku Liminal Masyarakat Sasak-Lombok Dalam Bêkayaq Bau Nyalé Dan Pataq Paré. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 1(1), 87-112.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2017. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Obor
- Sigit, Wahyu. 2023. *Pertemuan di Atas Andong* dalam Parapuan. <https://bobo.grid.id>.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton* (Terjemahan Sugihastuti, Rossi Abi). Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Taufik, Akhmad. 2017. *Sastra Multikultural, Konstruksi Identitas dan Praktik Diskursif Negara dalam Perkembangan Sastra Indonesia*. Malang: Beranda

Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca